

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT
MELAYU DALAM CERITA RAKYAT SEI TUALANG RASO
DI SMP IT DARUL FIKRI TANJUNGBALAI**

Efy Handayani Simarmata¹, Mita Syahfitri², Rahmad Edi Kurniawan³

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan¹, Jurusan Pendidikan
Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan², Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu
Sosial, Universitas Negeri Medan³

efyhandayani2@gmail.com¹, mita.syahfitri17@gmail.com², r.edikurniawan224@gmail.com³

ABSTRAK

Kajian ini dilakukan untuk menganalisis tentang nilai-nilai kearifan lokal dan internalisasinya dalam cerita rakyat Sei Tualang Raso di SMP IT Darul Fikri Tanjung Balai. Cerita Rakyat Sei Tualang Raso merupakan salah satu cerita rakyat yang terdapat di Kota Tanjung Balai dimana ceritanya tentang Tualang dan Raso yang sama-sama anak dari Raja dan saling mencintai kemudian bersatu hingga akhirnya cerita ini menjadi nama salah satu kecamatan yang ada di Kota Tanjung Balai. Terdapat beberapa unsur kebudayaan pada orang Melayu di Tanjung Balai diantaranya adalah sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem bahasa, sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan sistem kesenian. Dan internalisasi nilai pendidikan dari cerita rakyat Sei Tualang Raso terhadap siswa di SMP IT Darul Fikri Tanjung Balai adalah nilai religius, nilai kejujuran dan nilai kerjasama.

Kata Kunci: *Tualang Raso, Tanjung Balai, Kearifan lokal*

PENDAHULUAN

Tanjungbalai merupakan satu dari 33 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Berada di kawasan pesisir pantai timur Sumatera Utara, tepatnya 11 KM dari Selat Malaka, 180 KM dari Kota Medan. Tanjung Balai merupakan daerah pertemuan 2 (dua) sungai besar yaitu Sungai Silau dan Sungai Asahan yang bermuara ke Selat Malaka. Luas wilayah Tanjung Balai $\pm 60,52$ km² atau ± 6.052 Ha atau hanya 0,08 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara.

Asal-usul nama Kota Tanjungbalai sendiri menurut cerita rakyat bermula dari sebuah balai yang ada disekitar ujung tanjung di muara sungai Silau dan aliran sungai Asahan. Lama-kelamaan balai tersebut semakin ramai disinggahi karena letaknya yang strategis sebagai bandar kecil tempat melintas bagi orang-orang yang ingin berpergian ke hulu sungai Silau dan sungai Asahan. Tempat itu kemudian dinamai “Kampung Tanjung” dan orang lazim menyebutnya “ Balai Di Tanjung”. Kini orang mengenal daerah tersebut dengan nama Tanjung Balai.

Tanjung Balai adalah kota Multikultur. Masyarakatnya terdiri dari beberapa Suku Bangsa yang berbeda. Namun hidup berdampingan selama lebih dari 10 generasi. Menurut data BPS tahun 2019, jumlah Penduduk Tanjung Balai berdasarkan Suku berkisar 183.107 jiwa. Antara lain berasal dari suku Melayu (15,41%), Jawa (17,06%), Batak (42,56%), Minang (3,58%), Aceh (1,11%) dan lainnya (20,28%). Selain itu, terdapat juga warga keturunan seperti Cina, India dan Pakistan yang mendiami daerah tersebut.

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Melayu dalam cerita rakyat Sei Tualang Raso memiliki nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai budi pekerti, nilai religius, nilai kerjasama, nilai kejujuran, mengajarkan generasi muda akan kewajiban untuk berbakti kepada orang tua, peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini melibatkan SMP IT Darul Fikri yang diberikan pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kearifan local masyarakat Melayu yang sangat jarang terdengar agar nantinya mereka-mereka sebagai generasi muda penerus bangsa juga bisa melestarikan tradisi lisan yang mereka miliki sendiri. Karena tradisi lisan seperti ini pastinya mengandung falsafah bagi orang masyarakat Melayu di Tanjung Balai.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif sangat dianggap mampu dalam mendukung ketercapaian dari tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu cerita secara utuh dan apa adanya. Menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2014:56) yang turut mendefinisikan bahwa metode deskriptif merupakan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan dari subjek atau objek yang ada selama dilakukannya penelitian (ada novel, drama, lalu cerita pendek, dan terakhir puisi) dimana pada saat sekarang-sekarang ini berdasarkan fakta yang terlihat secara nyata dan lain-lain. Artinya metode deskriptif ini akan mengarahkan peneliti untuk menjawab masalah penelitian dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mendeskripsikan fakta mengenai kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat pada masyarakat di Tanjungbalai dengan judul Sei Tualang Raso. Kegiatan pendeskripsian data yang dilakukan peneliti ialah dengan cara memaparkan atau menggambarkan secara langsung hasil observasi dalam bentuk kata-kata yang dikemas secara jelas serta terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan berbagai cerita-cerita rakyat yang secara turun-temurun kepada generasi-generasi muda penerus bangsa. Dimana hal inilah yang menjadi fokus utama yang tentu menyebabkan banyak masyarakat menjadi miskin akan pemahaman bentuk-bentuk tulisan tentang sastra dan budaya lokal; Melayu. Adapun hasil analisis peneliti dari cerita rakyat Sei Tualang Raso yang berkaitan dengan kearifan lokal pada masyarakat Melayu Tanjungbalai. Ada tujuh bentuk kearifan lokal pada masyarakat melayu, yang ditemukan antara lain sistem religi, sistem bahasa, sistem mata pencarian, sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan sistem kesenian. Belum dilakukan pembukuan terhadap berbagai cerita-cerita rakyat sebagai bentuk pengayaan dari kebudayaan Melayu. Tanjungbalai sendiri merupakan kota multicultural yang turut terdiri dari beberapa suku bangsa yang berbeda-beda akan tetapi hidup berdampingan selama lebih dari 10 generasi. Oleh sebab itu kekayaan informasi berbentuk karya tulis, seharusnya

dimiliki, disimpan serta menjadi pengetahuan baru yang dapat dipahami serta di implementasi edukasikan ke diri masyarakat terkhusus dalam membangun kecintaan terhadap tanah air bagi siswa-siswi yang ada di sekolah SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai.

1. Ringkasan Cerita Rakyat Sei Tualang Raso Pada Masyarakat Pesisir Tanjungbalai

Nama Sei Tualang Raso menjadi salah satu legenda (Legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang berhubungan dengan peristiwa sejarah mengenai asal usul tempat yang dibumbui dengan keajaiban, kesaktian, maupun keistimewaan tokohnya) di daerah Tanjung Balai. Menurut pemahaman masyarakat ada beberapa versi mengenai cerita rakyat Sei Tualang Raso.

Versi Pertama

Sei Tualang Raso merupakan anak seorang Raja dari negri antah berantah yang turun keserambi Tanah paduka (saat itu belum disebut Tanjungbalai) dan Raso merupakan putri cantik dari seorang Raja Menong di daerah keramat kubah. Pada suatu hari Tualang menyamar sebagai orang biasa meskipun begitu ketampanan dan Tualang masih tetap terpancar dari wajahnya, sehingga pada saat putri rasa melihat tualang putri raso seketika jatuh hati terhadapnya dan begitu juga dengan tualang. Ketika Raja Menong mengetahui hal tersebut murkalah beliau dan Raja Menong keberatan putrinya menjalin hubungan asmara dengan Tualang yang diketahui adalah seorang masyarakat biasa sehingga tidak mendapat restu dari pihak keluarga kerajaan.

Hinaan dan cercaan terhadap tualang yang kian meningkat menjadi kebencian membuat Raja Menong memerintahkan para hulubalang (prajurit) untuk menangkap dan membunuh Tualang. Cinta Putri Raso yang cukup besar membuat dirinya menanggung segala resiko yang akan dia dapat, begitu juga dengan Tualang yang berakhir pada pengejaran dari hulubalang yang membuat keduanya tersedak sehingga ketika mereka sampai pada batu terjal diatas tebing pinggir pantai mereka berencana akan mati bersamaan dengan melompat dari atas tebing, tetapi

hal tersebut tidak sesuai dengan keinginan mereka karena mereka berakhir dengan kutukan yaitu Tualang yang berubah menjadi pohon dan Raso yang berubah menjadi seekor ikan belang kuning hitam dan ketika kutukan itu terjadi hulubalang melihat semuanya sehingga mereka kembali ke kerajaan dengan membawa berita tersebut ke hadapan raja. Raja Menong meratapi dirinya dengan beribu penyesalan dan Raja Menong mengangkat sumpahnya “Setiap yang datang kemuara sungai ini untuk menceburkan dirinya pada alur sungaiku yang bukan keturunan dari anak cucuku, maka binasalah dia.. matilah dia.. dan tak akan kulepas jasadnya yang sudah mati itu sebelum menyeru/memohon hamba kepadaku”.

Setelah menobatkan sumpahnya maka Raja menong terjun ke arus sungai itu dan menjelmahlah ia menjadi sane/hantu sane. Dan ikan jelmahan Putri Raso tidak mau berenang ketengah sungai karena takut dengan hantu sane jelmaan Raja Menong, ia tetap berenang dekat pohon jelmaan Tualang. Ibu putri raso memendam rasa sedih yang sangat mendalam beliau kehilangan orang – orang yang dikasihinya sehingga beliau menghadap mertuanya yaitu Panglima Hitam yang konon dianggap sakti yang menguasai perairan serambi tanah paduka. Ibu Putri Raso memohon kepada mertuanya agar dia bisa selalu dekat dengan orang yang dicintainya. Panglima Hitam merasa kashian melihat menantunya dan iyaupun mengabulkan permintaan itu, yaitu dengan menyumpahi si menantu menjadi kunang – kunang agar ia dapat menyuluh cinta antara Tualang dan Raso (itulah sebabnya kunang-kunang tak mau hinggap dipohon kayu yang lain dan Ia tetap hinggap diatas pohon Tualang sebab agar selalu ia dapat melihat anaknya tercinta yaitu siputri Raso yang menjelma menjadi ikan belang kuning hitam).

Versi Kedua

Tualang yang merupakan anak seorang Raja yang memutuskan untuk berpetualang. Keputusannya itu ditandai dengan dimulainya perjuangan yang sesungguhnya, yaitu perjuangan untuk mempertahankan kesatuan dan keutuhan negeri. Sebagai pewaris tahta Kerajaan Sei Silo, ia harus mengenal lebih dekat, terlebih teritorial kerajaannya. Selain itu, menjaga luasnya negeri agar tetap aman, damai dan sejahtera adalah kewajiban mutlak. Sebagaimana pernah diperjuangkan

oleh Ayahandanya, semasih hidup serta semasa berkuasa di kerajaan tersebut. Setelah mendapat doa dan restu dari Ibundanya, Tualang pun berangkat ke berbagai arah negeri, bahkan ke kerajaan lain. Di dalam perjalanan petualangannya, Tualang menemukan banyak gejolak sosial yang terjadi akibat ulah penghuni negeri sendiri. Tak terlepas dari apa yang dilakukan Hulubalang. Orang kepercayaan Raja Teluk Nibung itu, melakukan tindakan tidak terpuji. Secara paksa ia ingin mendapatkan cinta Putri Raso, anak sematawayang Raja Teluk Nibung, malah sampai-sampai menculiknya. Melihat kejadian itu, Tualang cepat mengambil tindakan pencegahan. Pertarungannya dengan “sang pengacau” itu pun tak terhindarkan, yang akhirnya dimenangkan Tualang. Tualang dan Raso pun berkenalan. Kemudian dan seterusnya, terjalinlah saling simpati di antara mereka. Akibat laporan provokatif Hulubalang, Raja Teluk Nibung marah besar dan memutuskan tali simpati kedua sejoli itu. Dengan perasaan teramat kecewa dan sedih, Putri Raso pun memutuskan melarikan diri dan berujung hilang entah kemana. Tualang menjadi prihatin dan ikut bersedih. Dalam kegalauannya ia bersinandong lirik. “Perjuangan mempertahankan sesuatu ternyata memang jauh lebih sulit ketimbang perjuangan saat merebut sesuatu itu” pikirnya. Disela Raja Teluk Nibung dan Hulubalang meratapi penyesalannya, tampak Tualang dan Raso telah bersatu kembali. Raja Teluk Nibung pun tak mampu berbuat apa. Berangsur ia menyadari, bahwa keegoannya hanya mendatangkan perpecahan. Lain halnya dengan Hulubalang. Si “penghasut” ini telah menghukum dirinya sendiri. Bahkan ia dipecat Baginda Raja dari jabatannya. Sebelum kehilangan kesempatan, Raja Teluk Nibung berinisiasi mempersatukan tidak saja Tualang dan Raso, tapi juga Kerajaan Teluk Nibung dan Kerajaan Sei Silo.

Dari kedua versi diatas sama-sama menceritakan bahwa Tualang yang merupakan anak dari seorang Raja dan Raso merupakan putri seorang raja yang kedua menjalin hubungan asmara meskipun pada versi pertama menjelaskan bahwa adanya penolakan dari ayah putri Raso sampai akhirnya Tualang dan Raso mendapat kutukan tetapi pada versi kedua mereka juga mendapat penolakan dari ayah putri Raso tetapi pada akhirnya direstui. Menurut Bapak R. Silitonga yang mana Beliau sudah tinggal di kelurahan ini sejak Tahun 1975 dan sudah menjadi

Kepala Lingkungan ditempat ini selama 31 tahun, beliau mengatakan bahwa zaman belanda sudah ada sejak dulu di Kelurahan Tualang Raso ini namun Beliau kurang tahu sejak kapan zaman Belanda sudah berada di kelurahan ini, Kelurahan ini dinamakan Sei Tualang Raso karena dulunya kelurahan ini dipenuhi sejenis tumbuhan “Tualang Raso” yang berupa sejenis pandan yang banyak tumbuh disekitar wilayah tersebut karena begitu banyaknya tumbuhan Tualang Raso sehingga dibuatlah nama wilayah ini menjadi Sei Tualang Raso, dulunya Sei Tualang Raso ini merupakan Kabupaten Asahan namun pada tahun 1987 dimekarkan menjadi kota Tanjungbalai (Debora,2014).

2. Internalisasi Pembelajaran dari Cerita Rakyat Sei Tualang Raso di SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai

Cerita-cerita rakyat yang terdapat di Tanjung Balai seperti cerita rakyat Sei Tualang Raso memberikan warna baru bagi kaum muda terkhusus kepada peserta didik di SMP IT Darul Fikri Tanjung Balai, karena mengingat lunturnya rasa peduli terhadap budaya lokal akibat pengaruh arus modernisasi dan westernisasi sehingga kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki oleh Tanjung Balai tenggelam begitu saja. Maka dari itu pembelajaran mengenai cerita-cerita rakyat yang ada di Tanjung Balai sangat penting agar mampu menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air dan rasa cinta terhadap budaya Melayu sebagai masyarakat Kota Tanjung Balai. Berikut merupakan internalisasi pembelajaran yang diperoleh dari cerita rakyat Sei Tualang Raso :

a. Nilai Religius

Untuk mencerminkan sikap keberimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa maka diwujudkan dengan berperilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menyayangi dan berbakti kepada kedua orangtua, menjunjung tinggi sikap toleransi dan hidup rukun damai kepada sesama manusia.

b. Nilai Kejujuran

Sebagai manusia yang beragama dan bernegara sikap jujur sangat diperlukan dan penting untuk dimiliki agar kehidupan berjalan dengan baik dan damai. Apalagi sebagai orang Melayu sikap jujur merupakan bagian daripada orang-orang yang memiliki pendidikan agama yang baik sehingga sering dikatakan bahwa jujur itu mahal harganya.

c. Nilai Kerjasama

Nilai gotong royong atau kerjasama merupakan cerminan dari tindakan menghargai, semangat untuk bekerjasama, saling bahu membahu dalam menyelesaikan permasalahan, menjalin komunikasi dan hubungan yang baik sesama teman, sepakat dalam mengambil keputusan bersama, mufakat dan musyawarah, memiliki solidaritas yang tinggi dan sikap sukarelawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penelitian yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Melayu dalam Cerita Rakyat Sei Tualang Raso di SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai” ialah dapat memperoleh beberapa hasil, dimana adapun beberapa cerita-cerita rakyat yang ada di daerah Tanjungbalai tersebut sehingga dapat diperbaharui sebagai salah satu dari unsur kebudayaan yang ada yaitu di bidang kesenian antara lain teater tradisional seperti Tradgedi Cinta Tualang Raso, Teater Si Mardan, Tradgedi Cinta Tualang Raso, Legenda Siti Unai, dsb. Sehingga para masyarakat beramai-ramai turut serta dalam seni pertunjukan teater tradisional tersebut. Cerita rakyat yang berjudul Sei Tualang Raso ini memiliki 2 versi serta dapat ditemukan kearifan lokal yang berkaitan dengan tujuh unsur kebudayaan seperti sistem religi, sistem bahasa, sistem mata pencaharian, sistem sosial, sistem pengetahuan, sistem teknologi, sistem kesenian, serta akhir dari pembahasan ini ialah internalisasi pembelajaran yang di dapat dari cerita rakyat Sei Tualang Raso kepada siswa-siswi di SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai.

Hasil analisis kearifan lokal yang tercermin dalam cerita rakyat yang terkenal serta merupakan salah satu nama kecamatan di kota Tanjungbalai ialah kecamatan Sei Tualang Raso yang dimana nama tersebut diambil dari Hikayat Sei

Tualang Raso yang dapat dijadikan sebuah internalisasi atau penanaman perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang didapatkan dari sebuah cerita rakyat melalui proses pembinaan, serta bimbingan yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 3 bulan kepada siswa-siswi di SMP IT Darul Fikri ini. Suatu hikayat yang sarat akan nilai-nilai kearifan lokal dan budi pekerti, serta hikayat Sei Tualang Raso pun mengajarkan generasi muda akan suatu kewajiban yang harus diketahui dan juga diterapkan di kehidupannya yaitu untuk berbakti kepada orang tua, peduli terhadap masyarakat, dan lingkungan sekitar serta memahami latarbelakang silsilah keluarga ataupun keturunan. Adapun hasil penelitian yang terakhir dalam kegiatan internalisasi yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa-siswi di SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai ialah berupa pendampingan, pendeskripsian bentuk kearifan lokal yang bisa ditanamkan kepada siswa-siswi di SMP IT Darul Fikri Tanjungbalai beserta video akhir dari keseluruhan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

DAFTAR REFERENSI

- Debora, 2014. "Perilaku Hidup Sehat Pada Masyarakat Nelayan di Tanjung Balai (Studi Etnografi Mengenai Kesehatan Masyarakat Nelayan Kelurahan Keramat Kubah, Kec. Si Tualang Raso, Tanjung Balai)". Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Endaswara, Suwardi. 2019. Metodologi Penelitian Folklor; Konsep, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: MedPress.
- Jauhari, Heri. 2018. Folklor: Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra, dan Sejarah. Bandung: Yrama Widya
- Kusnoto, Yuver. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. Sosial Horizon : Jurnal Pendidikan Sosial. Vol.4 No.2, Desember 2017
- <http://politikseni.blogspot.com/2011/01/tok-laut-dalam-legends-tanjungbalai.html>
- <https://www.youtube.com/watch?v=ASFvYzk22k4&t=35s>
- <https://kecstr.tanjungbalaikota.go.id/sejarah/>